

**PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA GIZI UIN SUSKA RIAU MELALUI  
PENDAMPINGAN BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT  
INAP SIDOMULYO PEKANBARU**

*Improving Nutrition Students' Competence At UIN Suska Riau Through Stunted Children  
Assistance In The Work Area Of Sidomulyo Inpatient Clinic, Pekanbaru*

**Nina Elvita \***

Program Studi Gizi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Jl. HR. Soebrantas No. Km. 15, RW 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

\*Email: [nin.elvit@gmail.com](mailto:nin.elvit@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Reducing the prevalence of wasting and stunting in children is a primary target of the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) for 2020-2024. Providing support to families with children at risk of stunting has proven to be an effective strategy for empowering the community. This article aims to assess the effectiveness of a nutrition support program in enhancing the competence of students in the Nutrition Program at the Faculty of Agriculture and Animal Husbandry (Fapertapet), UIN Sultan Syarif Kasim Riau. This program involves the assistance of stunted children by nutrition students in the work area of the Sidomulyo Inpatient Clinic in Pekanbaru. The research methodology employed is qualitative, with data collection methods including document analysis, observation, and semi-structured interviews. The findings indicate that the program of assisting stunted children has increased the competence of the students and enhanced their knowledge, skills, and practical experience in dealing with stunted children. The students demonstrated that they gained a better understanding of the importance of monitoring and managing nutrition in stunted children, collaborating with healthcare professionals, and the influence of socioeconomic factors on malnutrition. This paper concludes that the assistance provided by nutrition students to stunted children at primary healthcare centers is an effective approach to enhance their competence. Further studies on the long-term effects of the program and the assessment of children's nutritional outcomes are recommended.*

*Keywords: competence, nutrition students, stunting.*

**PENDAHULUAN**

Menurut laporan UNICEF, pada tahun 2021 terdapat sekitar 767,9 juta penduduk dunia yang menderita kekurangan gizi. Pada tahun 2020, sekitar 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut (wasting). Temuan balita gizi buruk masih menjadi masalah di beberapa daerah Indonesia. Hampir satu dari lima balita di Indonesia mengalami kekurangan gizi.

Berdasarkan laporan SSGI 2022 menunjukkan bahwa tren status gizi balita di Indonesia untuk prevalensi stunting (Tinggi Badan Menurut Umur) sudah menurun menjadi 21,6% dari 24,4% pada tahun 2021. Tetapi prevalensi wasting (Berat Badan Menurut Tinggi Badan) dan prevalensi underweight (Berat Badan Menurut Umur) meningkat pada tahun 2022. Prevalensi wasting pada tahun 2021 yaitu 7,1% menjadi 7,7% pada tahun 2022 sedangkan prevalensi underweight pada tahun 2021 yaitu 17% menjadi 17,1% pada tahun 2022.

Status gizi balita di Provinsi Riau pada tahun 2022 untuk prevalensi stunting (Tinggi Badan Menurut Umur) sudah menurun menjadi 17% dari 22,3% pada tahun 2021. Demikian juga prevalensi wasting (Berat Badan Menurut Tinggi Badan) dan prevalensi underweight (Berat Badan Menurut Umur) menurun pada tahun 2022. Prevalensi wasting pada tahun 2021 yaitu 9,2% menurun menjadi 8,3% pada tahun 2022 sedangkan prevalensi underweight pada tahun 2021 yaitu 19,3% menurun menjadi 16,4% pada tahun 2022. Walaupun sudah terjadi peningkatan status gizi balita di Provinsi Riau namun angka tersebut masih belum mencapai target nasional yang telah ditetapkan khususnya prevalensi wasting yaitu 7,5% dan prevalensi underweight 14%.

Berdasarkan hasil SSGI 2022 di Kota Pekanbaru terjadi penurunan status gizi balita, hal tersebut terlihat dari peningkatan tren prevalensi stunting yaitu dari 11,4% pada tahun 2021 menjadi 16,8% pada tahun 2022, prevalensi wasting 5,9% pada tahun 2021 meningkat menjadi 8,6% pada tahun 2022 sedangkan prevalensi underweight pada tahun 2021 adalah 11,2% menjadi 16,8% pada tahun 2022. Hal tersebut masih membutuhkan berbagai upaya percepatan sehingga target nasional tahun 2024 maupun target SDGs tahun 2030 dapat tercapai (Kemenkes,2022).

Salah satu dampak jangka panjang dari gizi buruk adalah stunting, yaitu kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting memiliki dampak jangka panjang yang sangat terkait dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yaitu rendahnya kecerdasan, meningkatkan resiko penyakit tidak menular, dan stunting pada usia dewasa. (BKKBN, 2022).

Penurunan prevalensi wasting dan stunting pada balita merupakan sasaran pokok RPJMN 2020-2024, upaya penurunan prevalensi tersebut tidak semata tugas sektor kesehatan karena penyebabnya yang multidimensi, sehingga harus ditangani melalui aksi multisektor. Intervensi spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan, sementara intervensi sensitif dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan. Terdapat lima pilar penanganan stunting, yakni komitmen politik, kampanye dan edukasi, konvergensi program, akses pangan bergizi, dan monitoring program (Kemenkes, 2022).

Pada pertengahan tahun 2022, jumlah balita dengan permasalahan gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru tercatat sebanyak 18 kasus. Data tersebut disampaikan tanggal 15 Juli 2022 oleh Kepala Puskesmas dalam pertemuan antara Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru, Balai Pelatihan Kesehatan Riau dan Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau di Balai Pelatihan Kesehatan Riau di Pekanbaru. Tindaklanjut dari pertemuan tersebut adalah dirasakan penting rencana penanganan bersama melalui kegiatan pendampingan terhadap keluarga yang memiliki balita dengan permasalahan gizi kurang oleh mahasiswa Program Studi Gizi Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau secara sukarela sebagai pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pembekalan sebelumnya oleh Balai Pelatihan Kesehatan Riau dan Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. Program ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman praktis dalam kehidupan nyata, dengan meningkatkan kompetensi mereka dalam memotivasi dan memberikan konseling gizi kepada keluarga yang memiliki balita gizi kurang agar terwujudnya percepatan penurunan prevalensi stunting di wilayah kerja tersebut.

Berdasarkan laporan TNP2K pada tahun 2017 dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah praktik pengasuhan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta sesudah

melahirkan (BKKBN,2022). Rencana Aksi Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI), yang salah satunya adalah melakukan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Pendampingan pada keluarga dengan anak berisiko stunting menjadi strategi yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesiapan anggota keluarga untuk mencegah risiko stunting. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi unggulan yang menyentuh secara langsung masyarakat dalam pencegahan stunting (Dyah Wiji Puspita Sari, 2021). Pendampingan gizi secara langsung terhadap ibu balita mampu meningkatkan pengetahuan gizi ibu serta meningkatkan status gizi balita (Agustina Setia).

Salah satu metode peningkatan pengetahuan adalah melalui penyuluhan kesehatan, menyampaikan pendidikan yang menggunakan prinsip belajar untuk perubahan perilaku hidup sehat pada individu, kelompok dan masyarakat (Notoadmojo 2007 dalam Ira Nurmala). Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa gizi untuk membantu keluarga yang memiliki balita gizi kurang adalah pendekatan untuk mengatasi masalah balita stunting dengan memberikan pendidikan kepada orang tua tentang praktik gizi yang tepat. Pendidikan gizi perlu diberikan kepada masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi yang baik. Di Indonesia, pendidikan gizi sudah ada, namun belum seluas yang seharusnya. Malnutrisi adalah masalah kesehatan yang paling signifikan dari penduduk Indonesia, dan anak-anak kurang gizi adalah masalah yang serius. Pendidikan gizi balita melalui pendampingan kepada ibu balita sangat penting untuk meningkatkan status gizi anak dan mencegah masalah kesehatan pada balita.

Mahasiswa peduli stunting merupakan mitra strategis pemerintah dan dinilai sebagai salah satu garda terdepan dalam percepatan penurunan prevalensi stunting. Pendampingan keluarga dengan masalah balita gizi kurang bermanfaat sebagai wahana untuk mengimplementasikan keilmuan yang dimiliki untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi (BKKBN, 2022). Pendampingan program dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pola asuh yang tepat, termasuk pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Selain itu, pendampingan juga dapat dilakukan selama masa kehamilan untuk memantau kesehatan ibu dan bayi serta memberikan edukasi gizi. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti merasa tertarik untuk menulis tentang Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Melalui Pendampingan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru.

## **METODE**

### ***Waktu dan Tempat***

Penelitian dilakukan pada Program Studi Gizi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru dan Balai Pelatihan Kesehatan Riau pada bulan Agustus 2022 sampai dengan Februari tahun 2023.

### ***Metode Penelitian***

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi keefektifan program pendampingan terhadap 14 dari 17 orang mahasiswa Prodi Gizi Fapertapet UIN Suska Riau yang melakukan pendampingan terhadap 18 kasus balita dengan masalah gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru pada bulan Agustus-Desember 2022. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan metode pengumpulan data meliputi analisis

dokumen, observasi dan wawancara semi terstruktur. Studi ini juga menggunakan pengamatan sesi pendampingan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui survei dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau yang mempunyai luas wilayah 632,26 Km<sup>2</sup>. Kota Pekanbaru terletak antara garis 101,14' - 101,34' Bujur Timur dan 0,25' - 0,45' Lintang Utara dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Siak.

Jumlah penduduk di Kota Pekanbaru Tahun 2021 sebanyak 1.160.343 jiwa yang tersebar di 15 Kecamatan dan 83 Kelurahan. Jumlah Rumah Tangga sebanyak 210.721 jiwa dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Riau yaitu 1.835 per Km<sup>2</sup>.

Jumlah Puskesmas di Kota Pekanbaru pada Tahun 2021 sebanyak 21 Puskesmas, diantaranya 5 Puskesmas Rawat Inap dan 16 Puskesmas Non Rawat Inap. Salah satunya adalah Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo yang berada di wilayah kerja Kecamatan Tampan dengan jumlah sasaran Balita sebanyak 8.960 jiwa. Angka partisipasi penimbangan Balita di Posyandu (D/S) sebanyak 4,858 jiwa (54%) yang mana cakupan tersebut lebih rendah dari targetnya yaitu 70%. Rendahnya partisipasi penimbangan balita di posyandu dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan bayi dan balita, karena sulit untuk mendeteksi kasus kurang gizi dan gizi buruk di masyarakat. Kegiatan di Posyandu dapat meningkatkan berat badan dan status gizi balita, pemantauan status gizi balita sangat dipengaruhi oleh frekuensi kunjungan ke Posyandu. Ibu balita berpartisipasi dalam Posyandu terutama untuk memantau status gizi anaknya (Profil Kesehatan DKK, 2021). Balita yang ditimbang kurang dari 8 kali selama setahun berisiko mengalami *stunting* sebesar 2,03 kali dan sebanyak 3,5% kejadian *stunting* di pedesaan dapat dicegah dengan kegiatan penimbangan bulanan balita. Penimbangan bulanan melalui posyandu merupakan salah satu upaya yang direkomendasikan untuk mencegah anak *stunting* dan memantau tumbuh kembangnya sejak dini (Hertog Nursanyoto, 2023).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan rendahnya partisipasi ibu dalam program penimbangan balita di Posyandu antara lain karena kurangnya pengetahuan, sikap dan motivasi ibu serta kurangnya pelayanan Posyandu. Ketidakaktifan kader posyandu membuat ibu-ibu enggan untuk datang ke posyandu dan lebih mengandalkan dokter pribadi. Selain itu kurangnya fasilitas yang diberikan, banyak yang duduk seadanya karena keterbatasannya tempat duduk tunggu bagi ibu-ibu dan balitanya. Kendala lainnya yakni program yang ada bersifat monoton dan tidak ada program baru yang dapat meningkatkan kunjungan ibu-ibu untuk datang ke posyandu serta kurangnya inovasi dari kader Posyandu (Weni Al Aziza. 2017).

Rasio Posyandu per 100 balita di Kota Pekanbaru adalah 0,6 yang bermakna bahwa 1 posyandu melayani lebih dari 100 balita. Jumlah tersebut sudah cukup ideal, perlu meningkatkan pemanfaatan Posyandu oleh ibu balita serta peningkatan kapasitas kader kesehatan di Posyandu.

Penimbangan rutin balita di Posyandu diharapkan dilaksanakan oleh masyarakat melalui kader kesehatan dengan pembinaan dari Puskesmas.

Berdasarkan data dari Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo pada bulan Juli 2022 terdapat 18 kasus balita gizi kurang yang akan diintervensi pendampingan oleh 17 orang mahasiswa Prodi Gizi UIN Suska Riau mulai bulan Agustus sampai dengan Desember tahun 2022. Berdasarkan hasil pemantauan perkembangan pertumbuhan balita gizi kurang selama 3 (tiga) bulan berjalannya program pendampingan tersebut sebanyak 7 kasus (38,89%) status gizi balita sudah meningkat menjadi baik dan 11 kasus (61,11%) masih berada pada status gizi kurang.

Permasalahan yang berkaitan dengan upaya penurunan *stunting* antara lain adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kader, perangkat desa, dan masyarakat mengenai *stunting*, kurangnya keterampilan kader dan perangkat desa dalam mendeteksi dini dan melakukan usaha pencegahan *stunting*, masih terbatasnya penyuluhan dan sosialisasi tentang deteksi dini dan pencegahan *stunting*. Strategi pelaksanaannya melalui kegiatan pembekalan dan pendampingan oleh mahasiswa melalui edukasi kepada kelompok sasaran berisiko *stunting* secara langsung, maupun pendampingan yang bersifat kolaboratif dengan kader kesehatan di Posyandu (BKKBN, 2022).

Kegiatan pendampingan oleh mahasiswa diawali melalui undangan pihak Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dan Bapelkes Riau kepada Prodi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam membahas data balita dengan risiko *stunting* dan rencana penanggulangannya. Selanjutnya koordinasi permintaan kesediaan mahasiswa sesuai kebutuhan sebagai mitra yang kemudian dilakukan pembekalan oleh Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Provinsi Riau di Bapelkes Riau, Pekanbaru dan oleh Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. Pada kesempatan tersebut Puskesmas melalui petugas pengelola gizi membagi kasus balita dengan masalah gizi kepada mahasiswa. Masing-masing mahasiswa mendapatkan 1 sampai 2 kasus dengan penjelasan tentang identitas, alamat, status gizi balita dan riwayat kesehatannya oleh petugas pengelola program gizi Puskesmas. Selanjutnya Puskesmas memfasilitasi pertemuan kader posyandu dengan mahasiswa untuk melakukan koordinasi rencana kunjungan rumah kepada sasaran secara berkala untuk melakukan penyuluhan, pemberian motivasi dan konsultasi secara berkala. Pendampingan mahasiswa dilakukan secara bersama-sama oleh Bapelkes Riau, Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dan Prodi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pendidikan Kesehatan merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana dan bersifat dinamis yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, maupun perubahan sikap yang berkaitan dengan perbaikan pola hidup ke arah yang lebih sehat. Salah satu strateginya adalah melalui pemberdayaan masyarakat, yang tujuan utamanya adalah mewujudkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Ira Nurmala, 2018).

Pendampingan mahasiswa Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dilakukan melalui kegiatan edukasi terhadap keluarga yang memiliki balita berisiko *stunting*, pendampingan kader posyandu dan pendampingan keterampilan menyusun menu makanan sehat dan bergizi seimbang serta bervariasi bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi saat ini yaitu masih kurangnya pengetahuan, sikap dan motivasi ibu,

keterbatasan jumlah petugas gizi di Puskesmas serta masih kurangnya jumlah dan ketrampilan kader kesehatan di Posyandu.

Kunjungan rumah dilakukan oleh mahasiswa secara berkala kepada keluarga yang memiliki balita berisiko *stunting* untuk melakukan edukasi gizi, pemberian motivasi dan konsultasi. Edukasi gizi merupakan serangkaian kegiatan penyampaian pesan-pesan gizi dan kesehatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menanamkan dan meningkatkan pengertian, sikap serta perilaku positif pasien/klien dan lingkungannya terhadap upaya perbaikan gizi dan kesehatan (Kemenkes, 2018). Program tersebut dapat membantu orang tua dalam memahami prinsip-prinsip gizi yang seimbang dan cara memilih makanan yang tepat bagi balita. Selama program ini berjalan, mahasiswa tetap mendapat pendampingan, monitoring dan evaluasi oleh Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru dan Bapelkes Provinsi Riau serta Prodi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, yang lokasinya berada di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru, dan Balai Pelatihan Kesehatan Riau, memiliki Program Studi Gizi di Fakultas Pertanian dan Peternakan berdurasi empat tahun yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya untuk bekerja secara profesional di bidang ini. Kurikulum program mencakup kursus teoritis serta pekerjaan praktis, seperti kerja lapangan, magang, dan penelitian.

Studi ini menemukan bahwa program pendampingan yang dilakukan oleh 17 orang mahasiswa Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau membantu meningkatkan kompetensi mahasiswa gizi dalam memberikan bimbingan gizi pada keluarga balita berisiko *stunting*. Menurut hasil survei, setelah mengikuti program, mahasiswa merasa pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman praktis mereka dalam menangani balita berisiko *stunting* semakin meningkat secara signifikan meliputi pemantauan deteksi dini gizi kurang pada balita, pengenalan makanan bergizi, cara mengolah makanan dan pengenalan suplemen gizi, bekerjasama dengan profesional kesehatan, dan memahami pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap malnutrisi. Mahasiswa juga merasa meningkat keterampilannya dalam berkomunikasi, memberikan konseling gizi kepada orang tua atau pengasuh.

Peningkatan pengetahuan mahasiswa setelah melakukan program pendampingan dipengaruhi berbagai faktor seperti motivasi, minat atau rasa ingin tahu (Sahriana, 2018), tingkat pendidikan, pemahaman mahasiswa terhadap suatu topik tertentu, pengalaman dan ketersediaan fasilitas (Safaruddin, 2022), kejelasan peran dan tanggung jawab, pelatihan yang tepat serta dukungan dari pembimbing (Ayu Khoirotul Umaroh, 2022).

Sebanyak 80% mahasiswa merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengatasi balita berisiko *stunting* setelah program dilakukan. Program pendampingan ini dapat memberikan rasa percaya diri, hal ini disebabkan oleh peningkatan pengetahuan dalam menangani masalah gizi kurang pada balita, peningkatan keterampilan seperti cara melakukan penilaian status gizi, memberikan makanan tambahan, dan memberikan saran gizi yang tepat. Dukungan dari berbagai pihak seperti Pemerintahan Provinsi, Pemerintahan Kota serta Universitas juga menambah rasa percaya diri dalam menangani masalah gizi kurang pada balita. Menurut Ava Naviza Wibowo (2018) dalam Argo Yulan Indrajat, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pengalaman keberhasilan, harga diri dan perasaan dibutuhkan, kondisi fisik, penilaian dan harapan orang tua, prestasi sekolah serta pengakuan dari teman sebaya.

Sebelum program ini dilaksanakan, mahasiswa sama sekali belum memiliki pengalaman melakukan pendampingan terhadap anak-anak kurang gizi. Pengalaman pendampingan keluarga dengan balita berisiko stunting sangat penting untuk meningkatkan kompetensi terutama dalam bidang kesehatan anak. Beberapa alasan mengapa pengalaman dapat meningkatkan kompetensi adalah melakukan praktik langsung dalam situasi nyata, membantu seseorang memahami konsep atau teori dengan lebih baik, karena dapat memberikan contoh konkret dan pengalaman langsung serta membantu meningkatkan adaptabilitas, karena dapat memberikan kesempatan belajar dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda (Hudita, A.R, Lubis, 2022).

Peningkatan kompetensi adalah proses pengembangan dan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja seseorang dalam rangka meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja. Peningkatan kompetensi bermanfaat meningkatkan kinerja individu dan kelompok, memperkuat dan menambah kompetensi, memperluas perspektif, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan, dan meningkatkan networking (Novi.V, 2021).

Hasil survei, setelah mengikuti program pendampingan pada keluarga yang memiliki balita berisiko stunting, sebanyak 100% mahasiswa merasa program ini efektif meningkatkan kompetensinya sebagai mahasiswa gizi. Dalam program pendampingan ini, petugas akan berperan sebagai fasilitator dan pelatih bagi keluarga balita dalam memahami dan mempraktikkan pola makan yang sehat dan bergizi. Selain itu, petugas juga dapat memberikan edukasi dan konseling tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi pada balita yang mengalami gizi kurang. Melalui pendampingan yang dilakukan secara intensif, petugas akan terus terlatih dan meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan gizi buruk pada balita. Program pendampingan balita berisiko stunting ini tidak hanya memberikan manfaat bagi balita yang menderita gizi kurang, tetapi juga memberikan manfaat bagi mahasiswa yang terlibat dalam program tersebut.

Mahasiswa peduli stunting sebagai salah satu garda terdepan percepatan penurunan prevalensi stunting, dapat memberikan manfaat dalam mengaplikasikan keilmuannya untuk melakukan edukasi secara langsung kepada masyarakat dan meningkatkan keterampilan *problem solving* melalui kegiatan analisis dan identifikasi masalah serta menyusun rencana aksi pemecahan masalah (BKKBN, 2023).

Data kualitatif mengungkapkan bahwa program ini bermanfaat bagi mahasiswa, karena memberi mereka pengalaman langsung dalam kehidupan nyata, meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan masyarakat, dan memperkuat pengetahuan akademik mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam mendampingi keluarga yang memiliki balita berisiko stunting di Puskesmas Sidomulyo. Hasil ini akan memungkinkan Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau untuk memajukan program pendampingan balita dengan masalah gizi di berbagai wilayah kerja Puskesmas, yang akan meningkatkan derajat kesehatan balita dan meningkatkan kompetensi mahasiswa Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

## KESIMPULAN

Program pendampingan yang dilaksanakan oleh Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau bekerjasama dengan Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo di Pekanbaru, dan Balai Pelatihan Kesehatan Riau, terbukti merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memberikan penyuluhan gizi pada keluarga yang memiliki balita berisiko *stunting*. Program ini memberi mahasiswa pengalaman praktis, yang meningkatkan pengetahuan teoritis dan meningkatkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk memberikan konseling gizi. Studi ini merekomendasikan agar program pendampingan diperluas dan direplikasi di tempat lain untuk mengatasi masalah gizi buruk di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam pendampingan keluarga yang memiliki balita berisiko *stunting* di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo, dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan teori dan praktik mahasiswa melalui pelatihan yang tepat. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai macam topik, seperti pengetahuan tentang pengukuran gizi, asuhan gizi, keterampilan klinis dan sebagainya. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki keterampilan yang lebih baik untuk mendukung pendampingan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Azizah, W., & Agustina, I. F. (2017). Partisipasi masyarakat dalam posyandu di kecamatan Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 5(2), 229-244.
- Ayu Khoirotul Umaroh, (2022). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dengan Metode Dinamika Kelompok Pada Program Pengananan Stunting Di Desa Kujon, Klaten, JMM.
- BKKBN, (2022). Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2022) Mahasiswa Peduli Stunting (Mahasiswa Penting), Jakarta.
- BKKBN, (2023). Mahasiswa "Penting" Garda Terdepan Percepatan Penurunan Stunting <https://keluargaindonesia.id/2023/09/12/mahasiswa-penting-garda-terdepan-percepatan-penurunan-stunting/> 24 Oktober 2023.
- Dibimbing.id, Hudita A.R.Lubis, Cara Melakukan Peningkatan Kompetensi Karyawan. <https://dibimbing.id/blog/detail/cara-melakukan-peningkatan-kompetensi-karyawan>, 24 Oktober 2023.
- Dictio.id, Ava Naviza Wibowo (2018), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri <https://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-saja-yang-mempengaruhi-rasa-percaya-diri-seseorang/9064> tgl 24 Oktober 2023.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). Profil Kesehatan Kota Pekanbaru. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Riau. Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

- Gramedia Blog, Novi.V (2021), Pengertian Kompetensi: Manfaat dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi, <https://www.gramedia.com/literasi/kompetensi/> 25 Oktober 2023.
- Ira Nurmala, Fauzie Rahman, Adi Nugroho, Neka Erlyani, Nur Laily, Vina Yulia Anhar (2018). Promosi Kesehatan, Surabaya, Airlangga University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021,
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Proses Asuhan Gizi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018.
- Nursanyoto, H., Kusumajaya, A. A. N., Mubasyiroh, R., Nainggolan, O., Sutiari, N. K., Suarjana, I., & Januraga, P. P. (2023). Rendahnya Partisipasi Penimbangan Balita Sebagai Penghambat Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Pedesaan Provinsi Bali: Analisis Lanjut Risesdas 2018. *Media Gizi Indonesia*, 18(1).
- Sari, Dyah Wiji Puspita, et al. "Pendampingan pada Keluarga dengan Anak Berisiko Stunting di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Semarang." *International Journal of Community Service Learning* 5.4 (2021): 282-289.
- Safaruddin, (2022) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Maligano Kabupaten Muna Tahun 2022, Politeknik Kesehatan Kendari.
- Sahriana, (2018) Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Program Kesehatan Jiwa Komunitas Di Masyarakat. Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya.
- Setia, Agustina, Tobianus Hasan, and Asmulyati S. Saleh. "Pendampingan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Periode 1000 HPK di Kelurahan Naioni Kota Kupang." *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.3 (2022): 588-594.